IMPLEMENTASI NILAI LUHUR RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK SMP DI MALANG

Fahrina[1], Eko Hajianto Sula[1]*, Febi Elvara Aprilia[1], Dyah Putri Setyaningrum[1], Almira Nur Atika[1], Faozan[1], Adi Atmoko[2]

[1] PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang
[2] Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author, email: eko.hajianto.2431539@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i32025p606-615

Kata kunci
nilai luhur
pendidikan karakter
budaya religius

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan nilai-nilai religius pada peserta didik SMP di Malang serta mengevaluasi efektivitas program-program sekolah dalam membangun budaya religius di kalangan siswa. Pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi bagian integral dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program sekolah, seperti pembiasaan membaca Asmaul Husna, istighosah, sholat berjamaah, serta penerapan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S), memiliki dampak positif terhadap peningkatan perilaku religius peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung turut berperan dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan karakter religius peserta didik serta mendukung tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Implikasi dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai religius guna membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sudah dikenal luas sebagai bangsa yang memiliki banyak keragaman baik dalam segi budaya, ras, bahasa, etnik, agama, dan adat istiadat. Bahkan nilai moral yang dianut oleh setiap daerah ataupun suku bisa jadi berbeda satu sama lain. Namun, karena Indonesia menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika dan memiliki nilai luhur yang kuat, mereka dapat hidup rukun berdampingan meskipun memiliki keragaman. Seperti yang telah dijabarkan oleh Utami & Susanti (2023) dan Pratiwi (2020), manusia Indonesia memiliki tiga ciri khas nilai luhur yang dianut, yakni kebhinekaan, nilai Pancasila, dan nilai religius.

Bagi manusia Indonesia, nilai religius tidak hanya menjadi simbol aliran agama tertentu, melainkan menjadi nilai kepribadian dalam bersikap, bertoleransi terhadap umat beragama lainnya, dan menjadi perekat kehidupan di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia (Nurdiyanto, Basri, & Suhartini, 2024; Wahab, 2015). Nilai-nilai religius sangat penting untuk pendidikan, terutama untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar dan menengah. Nilai religius bersifat abadi, mutlak, dan bersumber pada kepercayaan manusia (Aulia, 2016). Nilai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

religius sangat penting dalam kehidupan manusia karena nilai-nilai yang diajarkan oleh setiap agama digunakan sebagai pedoman untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mochtar Buchori (9 Desember 1926 – 9 Oktober 2011) seorang ahli perencanaan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan religius yang bergantung pada pembentukan afeksi atau pembentukan nilai-nilai moral yang hanya melihat aspek kognitif dari peningkatan kesadaran nilai agama, melewatkan pengembangan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu keinginan yang kuat untuk mengikuti nilai-nilai agama. Pengalihan doktrin dan kaidah susila biasanya merupakan bentuk pengalihan pengetahuan agama. Oleh karena itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir tetapi tidak mempengaruhi orang yang mempelajarinya.

Menanamkan nilai-nilai agama sangat penting dalam pendidikan. Namun, banyak orang percaya bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting daripada pendidikan religius. Sudah jelas bahwa siswa di sekolah menengah dinilai berdasarkan sikap dan perilaku mereka serta pengetahuan akademik mereka. Pendidikan agama adalah cara untuk mengubah pengetahuan tentang aspek keagamaan, norma, dan nilai moral untuk mengubah sikap (afektif), yang bertanggung jawab atas pengendalian perilaku (psikomotorik) untuk menghasilkan kepribadian manusia sepenuhnya (Maftuka, 2023).

Sekolah berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya dan dikembangkan di sekolah harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah dapat memberikan contoh rohani terhadap peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak, spiritual, dan kreatif. Sekolah harus memiliki budaya religius yang dapat dijadikan kebiasaan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang berasal dari budaya religius yang diterapkan sehari-hari dapat memberikan hasil yang telah diterapkan dalam membentuk peserta didik yang mempunyai nilai agama yang baik (Ulfah R, 2020).

Pendidikan nilai religius bertujuan untuk menumbuhkan potensi religius siswa dan membangun mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Akhlakul karimah terdiri dari budi pekerti, etika, dan moral, yang menjadi tolak ukur dari pendidik agama. Kenaikan potensi nilai religius mencakup pengenalan, pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai religius dan pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat (Suwarni, 2020).

SMP di Malang telah berupaya meningkatkan sikap religius pada peserta didiknya melalui program-program di sekolah. Program ini meliputi pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi melalui audio sekolah, dilanjutkan dengan istighosah bersama di masjid setiap hari Jum'at bagi yang Muslim dan doa bersama di aula bagi yang non-Muslim, sholat berjamaah di masjid ketika sholat Dhuhur, program keputrian saat laki-laki sedang shalat Jum'at bersama, serta penerapan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) saat berinteraksi dengan guru atau pendidik. Menurut Nurjanah & Sholeh (2020) serta Arifani dkk. (2022), pembiasaan budaya 5S di sekolah akan menanamkan sikap religius kepada peserta didik dan melatih mereka terbiasa bersikap ramah dan rendah hati.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai religius di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Jannah & Khikmah (2018) mengkaji implementasi nilai-nilai luhur budaya pencak silat sebagai pendidikan karakter siswa di sekolah, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dapat ditanamkan melalui aktivitas ekstrakurikuler berbasis budaya. Syafei & Abdillah (2020) meneliti implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung, menemukan

bahwa kebiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Penelitian Dalyono & Lestariningsih (2016) juga menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui program sekolah.

Selain itu, penelitian Izzah & Anggoro (2024) menyoroti inovasi dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan disiplin dan keterlibatan peserta didik, yang sejalan dengan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Yanti & Sahrina (2024) mengkaji implementasi nilai kebhinekatunggalikaan dan Pancasila sebagai upaya penguatan identitas nasional di kalangan siswa SMP. Indriani dkk. (2025) meneliti pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar, sedangkan Sa'diyah dkk. (2024) menyoroti karakter luhur guru dalam nilai moral Tari Topeng Malangan. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur, termasuk nilai religius, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur religius pada peserta didik SMP di Malang. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari pendidikan karakter serta menilai efektivitas program-program di sekolah dalam membangun budaya religius di kalangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter religius peserta didik dan mendukung tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai implementasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Selain itu, penelitian deskriptif memprioritaskan data berupa kata-kata dan gambar daripada angka-angka karena metodenya yang bersifat kualitatif (Maleong, 2014; Creswell & Poth, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik sesuai dengan konteksnya.

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel atau sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius, sehingga informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter, seperti guru Informatika dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di salah satu SMP di Malang (Patton, 2015).

Selain itu, ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang berkembang secara bertahap dari satu informan ke

informan lainnya. Teknik ini diterapkan agar penelitian dapat mengidentifikasi lebih banyak informan kunci yang memiliki wawasan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam karena berasal dari berbagai perspektif yang relevan (Naderifar, Goli, & Ghaljaie, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu penggabungan beberapa teknik untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama: Triangulasi *sumber* dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan, yaitu guru Informatika, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta peserta didik untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi yang diberikan. Triangulasi *teknik* dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pendidikan karakter berbasis nilai religius di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai implementasi pendidikan karakter. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Triangulasi *waktu* diterapkan dengan melakukan pengumpulan data dalam beberapa tahap pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi data dari berbagai waktu dan situasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Penelitian ini menitikberatkan pada wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan karakter berbasis nilai religius di SMP di Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, menjadi negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman dan perbedaan. Keanekaragaman masyarakat Indonesia mesti menjadi sumber kekayaan hidup masyarakat untuk membangun tatanan kehidupan yang harmonis (Mardan, 2019).

Nilai luhur religius pada peserta didik penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik dengan menyesuaikan budaya sekolah dan kebiasaan yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Nilai luhur religius SMP di Malang dengan melalui kegiatan rutin setiap pagi sebelum memulai pelajaran adalah pembacaan asmaul husna dan doa sebelum belajar. Selain itu ada mata pelajaran agama sesuai agama yang dianut oleh peserta didik. Untuk kegiatan hari Jum'at pagi adalah istighosah bagi yang beragama islam. Setiap bulan ramadhan bagi yang beragama islam ada kegiatan pondok ramadhan dan bagi yang beragama kristen ada kegiatan pondok kasih. Tujuan dari pembacaan asmaul husna setiap pagi agar peserta didik setiap memulai pelajaran hati dan pikirannya bisa tenang dan fokus untuk mengikuti pelajaran. Setiap hari peserta didik juga ada kegiatan sholat Dzuhur berjamaah yang dilakukan bergantian oleh peserta didik perempuan dan laki-laki. Peserta didik laki-laki melakukan sholat jumat dan peserta didik perempuan melakukan kegiatan keputrian setiap hari jumat. Kegiatan keputrian mengandung materi positif dan membahas adab dan masalah yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perempuan juga melakukan sholat dzuhur berjamaah pada hari jumat setelah peserta didik laki-laki melakukan sholat jumat. Kegiatan rutin keagamaan ini tidak hanya menjadi sarana penguatan keimanan tetapi untuk membangun budaya sekolah yang

religius. Nilai religi memberikan dasar moral yang kuat dalam membangun karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan begitu penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki moral yang tinggi.

3.1. Kegiatan Istighosah dan Keagamaan Rutin Setiap Hari Jumat

Sebagai upaya menjaga nilai luhur religius peserta didik dan tenaga didik SMP di Malang, telah dicanangkan program istighosah setiap hari jumat pagi di masjid sekolah bagi penganut agama Islam. Sedangkan peserta didik yang beragama selain Islam akan dikumpulkan di aula sekolah untuk melaksanakan kajian keagamaan bersama guru agama masing-masing. Pelaksanaan membaca doa bersama atau istighosah ini dilaksanakan secara bergilir dan terjadwal untuk jenjang kelas 7, 8, dan 9 secara bergiliran setiap pekannya. Selama proses kegiatan istighosah dan doa bersama ini, peserta didik diajak untuk tunduk dan memasrahkan dirinya kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dan memohon doa kebaikan dengan penuh harap. Peserta didik diajarkan untuk berpegang teguh pada agama yang dianutnya dan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya penolong, merenungkan hakekat manusia yang sesungguhnya tidak berdaya tanpa kuasa Tuhan yang maha esa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik SMP di Malang, mereka menyatakan bahwa kegiatan istighosah menjadi penyejuk dalam jiwa mereka. Pun juga bagi peserta didik non-muslim yang melaksanakan doa bersama dan pendalaman agama di aula, mereka merasa bahwa kegiatan keagamaan ini menjadi recharge energy bagi mereka yang merasa lelah dengan kegalauan pikiran dan persoalan hidup yang dialami. Melalui kegiatan keagamaan ini, mayoritas peserta didik merasa mendapatkan motivasi baru baik dalam belajar di sekolah maupun menjalankan kehidupan ini dengan lebih baik.

Perbandingan antara kegiatan istighosah dan kajian keagamaan rutin setiap hari Jumat di SMP di Malang dengan penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan dalam dampak positif terhadap peserta didik. Dalam kegiatan istighosah yang diadakan bagi peserta didik Muslim, mereka diajak untuk berdoa dan meresapi nilai-nilai spiritualitas dengan penuh penghayatan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memberikan ketenangan batin dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam belajar (Syukri, Rizal, & Hamdani, 2019). Demikian juga, peserta didik non-Muslim yang mengikuti kajian keagamaan di aula merasa kegiatan ini membantu mereka merefresh pikiran dan mendapatkan motivasi baru, serupa dengan temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan lintas agama dapat menciptakan rasa kedamaian dan kesejahteraan psikologis bagi peserta didik, serta membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, baik kegiatan istighosah maupun kajian agama non-Muslim terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik, sesuai dengan tujuan program pendidikan karakter berbasis nilai religius.

3.2. Implementasi dan Nilai Luhur Religius

Penerapan atau Implementasi adalah penyediaan fasilitas atau pelaksanaan kegiatan positif untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, sehingga tetap berada dalam konteks yang direncanakan. Nilai luhur religius adalah prinsip-prinsip penting dalam kehidupan yang melekat erat dan tak terpisahkan, mencakup aspek etika dan moral (Hardiansyah & Mas'odi, 2020).

Dalam penelitian ini, kami mengevaluasi apakah pelaksanaan program SMP di Malang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka mengenai Profil Pelajar Pancasila. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini telah melaksanakan berbagai program yang memfasilitasi

peserta didik dalam bidang keagamaan, seperti membaca Asmaul Husna pada awal pembelajaran, sholat Dzuhur dan sholat jumat berjamaah di masjid sekolah, serta Istighosah bersama setiap hari jumat. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kegiatan keagamaan bagi non-muslim dengan melaksanakan perayaan hari besar dan ibadah rutin, bekerja sama dengan guru-guru keagamaan lainnya. Implementasi ini mencerminkan nilai luhur religius yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

3.2.1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah SMP di Malang sangat mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Dengan membaca Asmaul Husna pada awal pembelajaran, sholat dzuhur dan sholat jumat berjamaah, serta istighosah bersama setiap hari jumat, sekolah menciptakan atmosfer religius yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Selain itu, sekolah juga menghargai keberagaman dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan bagi non-muslim seperti perayaan hari besar dan ibadah rutin, berkolaborasi dengan guru-guru keagamaan lainnya. Budaya sekolah yang inklusif ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan adanya budaya ini, lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan kondusif untuk belajar, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan karakter mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nadhiroh & Ahmadi (2024) yang menekankan pentingnya membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. Mereka menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif, yang menghargai keberagaman agama dan budaya, dapat menciptakan ruang belajar yang lebih adil, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini mendukung temuan bahwa sekolah yang memfasilitasi keberagaman agama dapat menciptakan atmosfer yang lebih harmonis, memperkuat nilai-nilai toleransi, dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang secara maksimal. Selain itu, meskipun penelitian Jannah & Khikmah (2018) lebih berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal, prinsip yang sama berlaku, yakni penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai luhur, baik dari budaya agama maupun budaya lokal, dapat menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembentukan karakter moral dan sosial siswa.

3.2.2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang, yang menjadi pendorong atau penggerak dan membedakan mereka satu sama lain (Antari & De Liska, 2020; Maftuka, dkk. 2023). Karakter terdiri atas nilai-nilai tindakan. Karakter mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku yang sesuai dengan moral. Pengetahuan, keinginan, dan kebiasaan yang baik adalah komponen karakter yang baik (Saputra & Saputra, 2024).

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berkualitas. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat membantu masyarakat.

Untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter siswa, lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru, dan praktisi pendidikan harus melakukan upaya yang efektif dan strategis untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa untuk membangun watak, kecakapan, kemampuan, dan potensi mereka untuk

menjadi orang yang baik, beriman, bertakwa, dan memiliki keperbadian mulia dalam hidup mereka (Nasrullah, 2015).

3.3. Hasil Wawancara

Tanggal Wawancara : 3 Desember 2024
Lokasi: SMP di Malang
Narasumber: Guru Informatika dan Waka Kesiswaan
Topik: Program Religius SMP di Malang

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan program-program religius di sekolah SMP di Malang? Apa dampaknya terhadap siswa?	Program religius SMP di Malang melayani semua agama utama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha) dengan guru agama masing-masing. Kegiatan spesifik seperti istighosah untuk Islam setiap Jumat, ekskul seperti hadrah dan tartil, serta pendampingan agama Kristen di perpustakaan saat Jumat berlangsung. Dampak dari program seperti Asmaul Husna mencakup ketenangan siswa, fokus belajar, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk belajar (Syukri dkk, 2019).
2	Apa bentuk dukungan sekolah terhadap program keagamaan?	Sekolah memberikan fasilitas seperti aula untuk kegiatan keagamaan Kristen dan Katolik. Ada kolaborasi dengan MGMP agama untuk kegiatan lintas sekolah, seperti program makalan. Sekolah mengakomodasi kegiatan seperti Pondok Ramadhan untuk siswa Muslim dan program khusus untuk siswa agama lain.
3	Bagaimana cara sekolah memastikan keberagaman agama tetap terwadahi?	Setiap guru agama memimpin kegiatan sesuai agama masing-masing. Jadwal kegiatan dan pelajaran disesuaikan sehingga semua agama utama mendapatkan ruang untuk beribadah dan beraktivitas. Kegiatan agama dilaksanakan baik di dalam maupun luar sekolah, bekerjasama dengan komunitas atau MGMP terkait.

Tabel di atas menyajikan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 Desember 2024 di sebuah SMP di Malang, dengan narasumber Guru Informatika dan Waka Kesiswaan. Topik wawancara terkait dengan implementasi program-program religius di sekolah tersebut dan bagaimana keberagaman agama diakomodasi.

(1) *Pelaksanaan Program Religius di Sekolah dan Dampaknya terhadap Siswa:* Jawaban dari narasumber menunjukkan bahwa sekolah mengakomodasi keberagaman agama dengan melaksanakan program-program religius untuk semua agama utama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Program seperti istighosah, ekskul hadrah, tartil, dan pendampingan agama Kristen di perpustakaan menjadi bagian dari kegiatan rutin. Dampak positif dari program seperti *Asmaul Husna* diantaranya adalah ketenangan, fokus belajar, serta terciptanya suasana yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Syukri dkk, 2019), yang menegaskan pentingnya kegiatan religius dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

(2) *Dukungan Sekolah terhadap Program Keagamaan:* Sekolah memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan keagamaan, seperti aula yang digunakan untuk kegiatan keagamaan Kristen dan Katolik. Selain itu, ada kolaborasi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agama untuk mengadakan kegiatan lintas sekolah, seperti program makalan. Pondok Ramadhan untuk siswa Muslim juga merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk memastikan kegiatan agama dapat berjalan dengan baik.

(3) *Menjaga Keberagaman Agama di Sekolah:* Sekolah memastikan keberagaman agama tetap terwadahi dengan cara memberikan ruang bagi setiap agama untuk menjalankan kegiatan keagamaannya. Setiap guru agama memimpin kegiatan yang sesuai dengan agama yang diajarkan, dan jadwal kegiatan serta pelajaran disesuaikan sehingga semua agama utama mendapatkan kesempatan yang setara untuk beribadah dan beraktivitas. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan komunitas dan MGMP agama terkait untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam maupun luar sekolah.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bagaimana SMP di Malang berusaha untuk mengintegrasikan program-program religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, serta bagaimana keberagaman agama dapat dihargai dan diakomodasi dengan baik dalam lingkungan sekolah.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai luhur religius di SMP di Malang telah berjalan dengan baik melalui berbagai program keagamaan seperti membaca *Asmaul Husna*, sholat berjamaah, istighosah, serta kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Program-program ini terbukti efektif dalam meningkatkan sikap religius peserta didik serta membentuk karakter yang sejalan dengan tujuan *Kurikulum Merdeka* dalam membangun *Profil Pelajar Pancasila*. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman turut menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Namun, tantangan dalam implementasi nilai-nilai religius masih ada, seperti inkonsistensi pelaksanaan program di beberapa kelas, kurangnya partisipasi aktif sebagian peserta didik, serta keterbatasan dukungan dari lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dalam meningkatkan efektivitas program, misalnya dengan integrasi nilai religius ke dalam mata pelajaran, peningkatan pelatihan bagi pendidik, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut dalam beberapa aspek berikut: pertama, studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari program pendidikan karakter berbasis nilai religius terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik setelah mereka lulus dari sekolah. Kedua, penelitian tentang peran teknologi dalam pendidikan karakter, yang dapat mengeksplorasi penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran interaktif dalam mendukung penguatan nilai-nilai religius di sekolah. Ketiga, penelitian mengenai pengaruh faktor sosial dan kultural, yang mengkaji dampak lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap keberhasilan implementasi nilai-nilai religius di sekolah, sehingga dapat merancang program yang lebih kontekstual dan berbasis komunitas. Keempat, perbandingan model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di berbagai jenjang pendidikan atau sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

Daftar Rujukan

Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, *21*(2), 676-687. Retrieved from https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916

Arifani, M. A., Anita, A. F., Fauziyah, A. N., & Gunawan, A. (2022). Efektivitas Penerapan Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Perwujudan Pelayanan Prima Di Kantor Kelurahan Cisurupan Kota Bandung. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, *20*(1), 59-69. https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.34

Aulia, L. R. (2016). Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *5*(3), 314-323.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, *3*(2).

Hardiansyah, F. (2020). Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah: Studi fenomenologi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, *4*(1), 15-24. https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.49

Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *3*(2), 480–487. https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487

Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *2*(3), 339–348. https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348

Jannah, R. J., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi nilai-nilai luhur budaya pencak silat sebagai pendidikan karakter siswa di sekolah. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, *1*(1), 141-146.

Kurniawan, M. A., Ysh, A. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jambean 01 Pati. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, *2*(2), 197-204. https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i2.1174

Maftuka, E. A., Subekti, E. A., Siswanto, J., & Purbiyanti, E. D. (2023). Analisis nilai dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN Pedurungan Kidul 01. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5*(2), 3115–3119.

Maleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, *14*(3),

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 8*(2), 11–22.

Nurdiyanto, N., Basri, H. B. H., & Suhartini, A. S. A. (2024). Internalisasi Nilai Religius pada Mata Pelajaran PAI Jenjang SD untuk Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 97-112. https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12826

Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(1), 58-73. https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1.58-73

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Prasetya, B. (2014). Pengembangan budaya religius di sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 100–112. Retrieved from https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/59.

Pratiwi, I. (2020). *Internalisasi Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MTs Ma'arif Mojopurno Magetan* (Tesis, IAIN Ponorogo). https://etheses.iainponorogo.ac.id/9791/

Sa'diyah, N., Nugraheni, N. E., Missa, H., & Basuki, I. A. (2024). Karakter Luhur Guru dalam Nilai Moral Tari Topeng Malangan. *Journal of Language Literature and Arts*, *4*(5), 445–450. https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p445-450

Saputra, Z. N., & Saputra, A. B. (2024). Peran Guru dalam Pengimplementasian Nilai Karakter Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, *8*(6).

Siregar, W. S. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SD Sampean Tapanuli Selatan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, *6*(1), 17-27. 10.24269/tarbawi.v6i1.1252

Suwarni. (2020). Penanaman nilai religius dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, 3*(1), 19–27.

Syafei, I., & Abdillah, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(1), 17-30.

Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Hamdani, M. D. A. (2019). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(1), 17–34.

Ulfah, R. N. T. (2020). Model penguatan agama melalui budaya religius sekolah. *Jurnal Mudarrisuna.*

Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education, 3*(1).

Utami, D., & Susanti, R. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(01), 14-24. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130

Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.

Yanti, R. A., & Sahrina, A. (2024). Implementasi Penghayatan Nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila di SMP sebagai Upaya Penguatan Identitas Manusia Indonesia. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *2*(3), 245–254. https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p245-254

Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.